

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang terdiri dari 17 tujuan. SDGs telah dijalankan sejak tahun 2015 dengan target capaian pada akhir tahun 2030 mendatang. Tujuan yang tercantum dalam agenda SDGs bersifat saling terhubung satu sama lainnya, oleh karenanya semua tujuan SDGs memerlukan perhatian yang sama. Setiap tujuan SDGs telah dilengkapi dengan beberapa indikator spesifik yang bertujuan untuk membantu proses menghitung serta memonitor perkembangan implementasi program SDGs, baik pada tingkat domestik maupun global.<sup>1</sup>

SDGs menekankan konsep keberlanjutan pada tiga fokus dimensi, di antaranya yaitu: 1) pembangunan ekonomi, yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, 2) inklusi sosial, berorientasi pada pembangunan yang dapat menjamin kehidupan sosial masyarakat, dan 3) ketahanan lingkungan, yang bertujuan untuk melestarikan kualitas lingkungan hidup dan menjamin keadilan akses di masyarakat terhadap kebutuhan pokoknya.

Adapun pengesahan serta pengadopsian agenda SDGs dilakukan oleh 193 negara di bawah PBB pada 25 September 2014, tepatnya ketika UN *Sustainable Development Summit* dilaksanakan di kantor pusat PBB, New York. Sebelumnya,

---

<sup>1</sup> Lorenza C. et al., "Assessing SDGs: A New Methodology to Measure Sustainability." *Fondazione Eni Enrico Mattei (FEEM)*, (January, 2015): 2, <http://www.jstor.org/stable/resrep01205>.

pembahasan mengenai agenda SDGs telah dilakukan sejak tahun 2012 dalam Konferensi PBB yang dilaksanakan di Rio de Janeiro, Brasil.<sup>2</sup> Kelahiran agenda SDGs dirancang sebagai lanjutan dari agenda *Millennium Development Goals* (MDGs). SDGs mengalami perluasan dari segi tujuan, khususnya pada pilar pembangunan lingkungannya, yang kini terdiri dari enam target guna menyesuaikan pada situasi menurunnya kondisi lingkungan global yang dihadapi saat ini.

Menurunnya kondisi lingkungan global dapat diidentifikasi dengan meninjau sejumlah perubahan secara spesifik. Salah satunya merujuk pada perubahan tingkat produksi karbon dioksida dan emisi gas rumah kaca yang ditemukan meningkat hingga 40% dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya yang diakibatkan oleh tingginya aktivitas manusia pada masa awal industrialisasi pada tahun 1750.<sup>3</sup> Diperkirakan, angka tersebut berpotensi meningkat menjadi dua-tiga kali lipat pada abad ke-21 (saat ini), khususnya ketika tidak ada upaya untuk menekan pelepasan material melalui kegiatan manusia, termasuk dalam mengonsumsi energi.<sup>4</sup>

Perkiraan tersebut dibenarkan saat melihat data laporan dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), yang menyebutkan bahwa pemanasan global akibat kegiatan manusia menyentuh angka rata-rata sekitar 1°C (0.8°C- 1.2°C) pada 2017, yang jauh berbeda apabila dibandingkan pada masa awal

---

<sup>2</sup> "Sustainable Development Goals," UNDP, last modified February 19, 2022, <https://www1.undp.org/content/oslo-governance-centre/en/home/sustainable-development-goals/background.html>.

<sup>3</sup> "Global Warming, Climate Change, and Sustainability," *The John Ray Initiative* 4ed., John Houghton, (2011), 3. (diakses 12 Januari 2023).

<sup>4</sup> "Global Warming, Climate Change, and Sustainability," John Houghton, 3.

industrialisasi dengan rata-rata peningkatan hanya sekitar  $0.2^{\circ}\text{C}$  ( $0.1^{\circ}\text{C}$ - $0.3^{\circ}\text{C}$ ).<sup>5</sup> Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa pemanasan global adalah fenomena yang dewasa ini benar terjadi dan masih berlangsung, sehingga untuk menanggapinya diperlukan intervensi manusia yang solid untuk memitigasi dampak yang lebih parah ke depannya.

Melihat situasi di India, negara ini menempati posisi ketiga sebagai negara penyumbang emisi karbon dioksida tertinggi dan bertanggung jawab hingga sekitar 6,9% terhadap emisi global.<sup>6</sup> Fenomena ini juga tidak lepas akibat dari pertumbuhan ekonomi yang memicu kemunculan industri-industri tidak hijau yang menyumbang polusi dan emisi  $\text{CO}_2$  yang tinggi. Hal ini terjadi sebagai dampak dari kenaikan arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) yang tidak dilengkapi dengan regulasi yang ketat hanya demi pemenuhan tujuan ekonomi.<sup>7</sup>

Polusi yang ekstrem juga menjadi realitas yang menunjukkan memburuknya kondisi lingkungan di India, yang kembali disebabkan karena kegiatan manusia; pola konsumsi dan produksinya yang tidak hijau. Polusi yang signifikan dimungkinkan membahayakan aspek lain, seperti kesehatan. Hal ini tergambarkan pada hasil studi penelitian Indian Council of Medical Research (ICMR) yang menemukan bahwa, polusi udara tercatat menduduki posisi kedua risiko terbesar bagi kesehatan masyarakat India setelah malnutrisi pada anak dan

---

<sup>5</sup> "Special Report: Global Warming of  $1.5^{\circ}\text{C}$ ," *IPCC*, 2018, 51. [https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/sites/2/2022/06/SR15\\_Chapter\\_1\\_HR.pdf](https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/sites/2/2022/06/SR15_Chapter_1_HR.pdf) (diakses 11 Januari 2023).

<sup>6</sup> "SDG 12: Sustainable Consumption and Production," UN India, last modified February 15, 2022, <https://in.one.un.org/page/sustainable-development-goals/sdg-12/>.

<sup>7</sup> Joysri Acharya, "FDI, Growth and The Environment: Evidence from India On  $\text{CO}_2$  Emission During The Last Two Decades," *Journal of Economic Development* 51, no.1 (June 2009): 45.

ibu. Hal ini tidak hanya disebabkan karena polusi udara dari luar, melainkan juga dihasilkan dari konsumsi rumah tangga. Bahayanya polusi udara di India juga dibuktikan melalui penelitian yang menemukan bahwa, 41 dari 100.000 kematian penduduk India disebabkan oleh penyakit kardiovaskular akibat polusi udara dan lingkungan yang tidak sehat per tahun 2016 lalu, yang mana di tahun tersebut terdapat 2.750 kematian yang disebabkan karena polusi udara.<sup>8</sup>

Tantangan lingkungan lain yang dihadapi di India juga datang dari meningkatnya aktivitas produksi pada sektor pertambangan batu bara karena pengaruh pertumbuhan ekonomi serta populasi yang terus meningkat, sehingga mendorong permintaan terhadap batu bara secara signifikan sebagai bahan dasar bagi energi pokok di India. Tidak hanya berdampak pada buruknya kualitas udara akibat tingginya kontaminasi sulfur dioksida yang dihasilkan, namun drainase pertambangan yang ada di wilayah timur laut India juga ditemukan telah mengganggu ekosistem hewan dan tumbuhan, serta kualitas air. Artinya, aktivitas pertambangan batu bara telah merusak keseimbangan ekologi.<sup>9</sup>

Sejumlah data di atas semakin menunjukkan bagaimana lingkungan menjadi faktor determinan yang memengaruhi baik atau tidaknya tingkat kesehatan manusia hingga aspek *non-human* (contoh: hewan, alam). Maka dari itu, jika tidak ada tindakan preventif yang dilakukan, maka lingkungan akan terus mengalami degradasi hingga dapat mengancam penghidupan ke depannya. Hal ini semakin

---

<sup>8</sup> Souvik Bhattacharjya, "Air Pollution and Health Impacts in India." *Assessing Social and Private Benefits and Costs for Improved Brick Production in Rajasthan*. Copenhagen Consensus Center, (2018): 7.

<sup>9</sup> Mayuri Chabudkdhara dan O.P Singh, "Coal Mining in northeast India: an overview of environmental issues and treatment approaches," *International Journal of Coal Science & Technology* 3, (25 Mei 2016): 1, 3.

menyadarkan bahwa penerapan agenda global (SDGs) khususnya tujuan dalam pilar lingkungan membutuhkan inklusivitas dari beragam aktor. Saat ini sudah mulai terlihat bahwa aktor yang terlibat tidak hanya negara ataupun sektor privat, tetapi ditemukan organisasi nonpemerintah yang potensial mendorong perubahan sosial di masyarakat serta menggandeng masyarakat untuk bergerak secara kolektif dalam mengawal kebijakan pemerintah yang lebih hijau, ialah CAG.

Kehadiran NGO bernama CAG disebut sebagai aktor potensial dalam membantu pencapaian salah satu target SDGs di India, karena kegiatan atau program yang dilakukan berimplikasi terlibat mendukung pemenuhan salah satu target SDGs. Dalam hal ini, merujuk pada dukungan terhadap SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) sebagai salah satu target yang ada dalam pilar pembangunan lingkungan, yang mana memang relevan untuk menanggapi isu lingkungan antropogenik di India dan global sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya.

Citizen consumer and civic Action Group (CAG) merupakan organisasi yang mengidentifikasi dirinya sebagai organisasi nonpemerintah, nonprofit, dan nonpolitik yang bekerja dalam bidang perlindungan terhadap permasalahan konsumen dan lingkungan yang berbasis di Chennai-Tamil Nadu, India. CAG didirikan pada tanggal 7 Oktober 1985, yang berarti telah beroperasi selama kurang lebih 36 tahun. Adapun CAG didirikan oleh S. Govind Swaminadhan yang berprofesi sebagai praktisi hukum serta mantan Advokat Jenderal Negara Bagian

Tamil Nadu dengan satu orang lainnya yaitu mantan Sekretaris Keuangan, Pemerintah Tamil Nadu yang bernama S. Guhan.<sup>10</sup>

Secara umum, CAG berfungsi dalam menjembatani pemerintah dan masyarakat dengan mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan secara partisipatif agar lebih demokratis bagi pemerintah di wilayah tersebut. CAG juga turut aktif dalam melakukan pendekatan ke bawah atau di masyarakat, yaitu dengan bersifat terbuka bagi siapapun yang ingin menyampaikan keluhan, baik dalam bidang layanan publik, kesehatan, maupun lingkungan, yang nantinya akan dimobilisasi lebih lanjut oleh CAG.

Seiring berjalannya waktu, CAG yang sebelumnya hanya berfokus pada perlindungan konsumen kini telah memperluas fokus akibat kemunculan isu-isu pada bidang lainnya yang berdampak pada warga sekitar, khususnya kondisi lingkungan. Beberapa contoh realitas yang kini menjadi perhatian CAG di daerah tersebut adalah adalah polusi ekstrem, terbatasnya akses informasi, dan lain sebagainya. Hal ini membuat CAG terdorong untuk memainkan peran yang lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis ingin melihat upaya melalui kegiatan maupun program yang berimplikasi mendukung implementasi SDG 12 dengan memilih subjek kajian analisis pada aktor organisasi nonpemerintah, yang bernama Citizen consumer and civic Action Group (CAG). Mengingat agenda SDGs secara formal baru diresmikan pada akhir tahun 2015, maka dari itu penulis melaksanakan

---

<sup>10</sup> “CAG Overview,” CAG, last modified February 17, 2022, <https://www.cag.org.in/cag-overview>.

penelitian dengan pemilihan waktu analisis dari awal tahun 2016 dengan judul berikut, “Implikasi Citizen consumer and civic Action Group dalam Mendukung SDG 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab di India Sejak 2016”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mencapai SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), tidak hanya dapat dilakukan oleh aktor negara saja, melainkan dapat berasal dari aktor bukan negara seperti individu atau kelompok organisasi lainnya yang mau terlibat membantu pencapaian SDGs. Salah satu aktor yang berpotensi mendukung pemenuhan SDG 12 ialah Citizen consumer and civic Action Group (CAG). Berdasarkan pemahaman ini, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Sebagai organisasi nonpemerintah, bagaimana bentuk upaya Citizen consumer and civic Action Group (CAG) yang selama ini telah terlibat dalam mendukung target SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) di wilayah India sejak tahun 2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi dan menjelaskan gambaran upaya yang telah dilakukan oleh Citizen consumer and civic Action Group (CAG) yang terimplikasi telah berkontribusi dalam mendukung upaya pencapaian agenda SDGs khususnya SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) di wilayah yang ada di India sejak tahun 2016, baik melalui kegiatan ataupun program yang dijalankannya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai dua kegunaan penelitian. Pertama, untuk memberikan pengetahuan, wawasan, serta inspirasi bagi para organisasi nonpemerintah dalam bidang lingkungan ataupun bidang lainnya dan pembaca mengenai sejumlah gambaran upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), dengan memberikan gambaran terkait kontribusi dari organisasi nonpemerintah (CAG) yang tergolong sebagai aktor dalam Hubungan Internasional. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kepedulian para akademisi dalam ilmu Hubungan Internasional atau ilmu relevan lainnya maupun pembaca agar terdorong untuk berkontribusi dengan menerapkan atau bahkan mengembangkan sejumlah praktik hijau yang dilakukan oleh CAG, termasuk dengan menjadikan penelitian ini sebagai bahan dalam membantu penelitian selanjutnya dengan mengambil fokus dan subjek pendekatan yang berbeda serta lebih mendalam.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Susunan penulisan dalam penelitian ini memiliki 5 (lima) bagian, seperti di bawah ini:

**BAB I** : Pada bagian ini, penulis menggambarkan latar belakang penelitian yang mencakup pengenalan subyek yang diteliti (CAG), batasan area penelitian (SDG 12, India), dan urgensi permasalahan, baik dari sisi perekonomian maupun pola konsumsi. Kemudian di akhir, penulis merumuskan satu rumusan masalah

yang diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian ditutup dengan gambaran sistematika penulisan.

**BAB II** : Pertama, bagian ini berisikan tinjauan pustaka, yaitu sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan terhadap topik penelitian ini, sehingga dapat menyumbangkan berbagai perspektif dan pemahaman. Kedua, bagian ini juga memuat teori dan konsep yang menjadi acuan berpikir bagi penulis selama analisis penelitian berlangsung.

**BAB III** : Bagian ini memaparkan metodologi penelitian yang digunakan, yang meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metodologi penelitian akan menjadi pondasi dalam melaksanakan tahap kajian dan analisis dari awal hingga akhir.

**BAB IV** : Bagian ini memuat hasil dan pembahasan yang akan diuraikan secara rinci oleh penulis agar dapat menjawab rumusan masalah. Penulis akan memaparkan upaya demi upaya CAG yang dianggap memiliki implikasi telah mendukung pencapaian SDG 12. Penjelasan dalam setiap bentuk upaya CAG, akan selalu diakhiri dengan pemaparan mengenai kesesuaiannya terhadap target SDG 12.

**BAB V** : Bagian ini mengandung suatu rangkuman yang berisikan kesimpulan dan saran dari topik penelitian yang telah diteliti penulis. Selain memberi penegasan kembali terkait hasil pembahasan, penulis juga akan menutupnya dengan saran seputar proses pencapaian SDG 12 ke depannya.